

BAB IV
KEDUDUKAN DAN STATUS HUKUM
RASM 'UTSMANI

A. Kaidah Rasm 'Utsmani

Yang dimaksud dengan kaidah Rasm 'Utsmani adalah tata cara penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Beliau menuliskan Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah-kaidah itu menjadi enam istilah. Yaitu Al Hadzf, Al Ziyadah, Al Hamzah, Al Badal, dan Al Fashl Wa Al Washal. (Kamaluddin Marzuki, 1994; 78)

1. Al Hadzf.

Al Hadzf berarti membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf.

a. Menghilangkan huruf Alif

1. dari Ya' Nida'. Misal: يا ايها الناس asalnya يا ايها الناس
2. dari Ha' Tanbih. Misal: ها انتم asalnya ها انتم
3. dari kata Na (نا). Misal: انجيناكم asalnya انجيناكم
4. dari lafad Jalalah (الله)
5. dari dua kata الرحمن asalnya الرحمان dan سبحن asalnya سبحان
6. sesudah huruf Lam. Misal: خلائف asalnya خلائف
7. setelah dua huruf Lam. Misal: الطلة asalnya الكلالة
8. dari semua mutsanna. Misal: رجلان asalnya رجلان

9. dari semua Jama' tashih baik mudzakkar maupun Mu'annats. Misal: **سَاهَعُونَ** asalnya **سَامِعُونَ**
10. dari semua Jama' yang sewazan dengan asalnya **مَسَاجِدَ** asalnya **مَسْجِدٍ**
11. dari semua kata bilangan. Misal: **ثَلَاثَ** asalnya **ثَلَاثٌ**
12. dari basmalah.
- b. menghilangkan huruf Ya'
- Huruf Ya' (ي) dibuang dari setiap manqush munawwan baik berharkat rafa' maupun jar. Misal **غَيْرِ بَاعٍ وَلَا عَادٍ** asalnya **غَيْرِ بَاعِيٍّ وَلَا عَادِيٍّ** termasuk yang dihilangkan huruf Ya'.
- c. Menghilangkan huruf wawu (و)
- Huruf Wawu (و) apabila terletak bergandengan. Misal **كَلَيْسَتَوْنَ** asalnya **كَلَيْسَتَوْنِ**
- d. Menghilangkan huruf Lam.
- Apabila diidhomkan dengan huruf Lam berikutnya. Misalnya: **الذَّيْلُ** asalnya **الذَّلِيلُ** dan **الذَّيْلُ** asalnya **الذَّلِيلُ**

2. Al Ziyadah

Al Ziyadah berarti penambahan huruf, kata yang ditambah dalam rasm 'Utsmani adalah: alif, Ya' dan Wau.

a. Menambah huruf Alif

1. Sesudah Wau diakhir isim yang dijama'kan misal

أُولُو الْأَلْبَابِ asalnya **أُولُو الْأَلْبَابِ**

2. Sesudah hamzah yang ditulis dengan huruf wau.

Misalnya: **تأله تفتوا** asalnya **تأله تفتا**

3. Sesudah huruf Ya' (ي) pada kalimat

وايتاء asalnya **وايتائ**

4. Menambah huruf wawu. Misalnya: **أولو** asalnya

ألكك dan **ألو** asalnya **ألكك**

3. Kaidah Hamzah

Apabila hamzah berharakat sukun, maka ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, misalnya **أؤمن**, **أؤذن** kecuali ada beberapa kata yang dieksepsikan.

Adapun hamzah (ء) yang berharakat, maka jika dia ada di awal kata, dan bersambung dengannya (dengan hamzah) huruf tambahan, mutlak harus ditulis dengan alif, dalam keadaan berharakat fathah atau kasrah. Misalnya: **أؤوب** , **أؤلوا** , **أسؤرف** , **أؤبائ** . Kecuali beberapa kata yang dieksepsikan.

Adapun apabila hamzah (ء) terletak ditengah, maka ia ditulis sesuai dengan huruf harkatnya. Kalau fathah dengan alif, kalau kasrah dengan ya' dan kalau dhamah dengan wau. Misalnya: **أسؤل** , **أسؤل** dan **أسؤل** .

Tetapi apabila huruf yang sebelum hamzah itu sukun, maka tidak ada tambahan, misalnya: **أسؤل** dan **أسؤل**

di luar ketentuan ini, ada beberapa kata yang

dieksepsikan.

4. Badal

Badal adalah kaidah pengganti suatu huruf dengan huruf lainnya:

a. Mengganti huruf alif dengan wau, pada kalimat-

kalimat:

- الْحَيَاةُ - الْحَيَاءُ - الْتَرَبُّو - التَّرْبَا
- التَّزْكُوةُ - الزَّكَاةُ - الصَّلَاةُ - الصَّلَاةُ

b. Mengganti huruf alif dengan huruf ya', misalnya:

- يَا أَسْفَا - يَا أَسْفَى - يَحْسِرْتِي - يَحْسِرْتَا

c. Mengganti huruf alif dengan nun tauqid khafifah, misalnya:

وَلْيَكُونَنَّ - وَلْيَكُونَا

tetapi sebagian ulama membolehkan untuk tetap menulisnya dengan alif.

d. Mengganti huruf Ha Ta'nis (ة) dengan Ta Maftuhah

(ت) pada lafad: نعمة - نعت dan رحمة - رحمت

5. Washal dan Fashal

Washal artinya menyambung, yang dimaksudkan disini adalah metode penyambungan kata (huruf dalam bahasa arab) yang mengakibatkan hilang atau dibuangnya huruf tertentu. sedangkan Fashal artinya terpisah. (kata-kata yang tidak pernah disatukan dalam penulisannya).

a. Washal pada lafadz-lafadz berikut ini:

1. Mimmaa مِمَّا dari مِمَّا - مَا
2. Mimman مِمَّنْ dari مِمَّنْ - مَنْ

- | | | | |
|-------------|----------|------|--------------|
| 3. Alla | أَلَّا | dari | أَنَّ كَلَّا |
| 4. Amman | عَمَّنْ | dari | عَنْ مَنْ |
| 5. Ammaa | عَمَّا | dari | عَنْ مَا |
| 6. Immaa | إِمَّا | dari | إِنَّ مَا |
| 7. Amma | أَمَّا | dari | أَنَّ مَا |
| 8. Lilam | لِئَلَمْ | dari | إِنَّ لَمْ |
| 9. 'Amman | عَمَّنْ | dari | عَنْ مَنْ |
| 10. 'Amma | عَمَّا | dari | عَنْ مَا |
| 11. Innama | إِنَّمَا | dari | إِنَّ مَا |
| 12. Annama | أَنَّمَا | dari | أَنَّ مَا |
| 13. Kullama | كُلَّمَا | dari | كُلَّ مَا |
| 14. Bi'sama | بِسْمَا | dari | بِسْمَا |
15. dan pada lafadz-lafadz di bawah ini:

- | | |
|--------------|-------------|
| a. Rubbama | رُبَّمَا |
| b. Ka'annama | كَأَنَّ مَا |
| c. Ni'imma | نِعْمًا |
| d. Mahma | مَهْمَا |

b. Fashal

- | | |
|--|---------------|
| 1. Hinama, ditulis terpisah, seperti: | حَيْنًا مَا |
| 2. An Lam, ditulis terpisah, seperti: | أَنَّ لَمْ |
| 3. Ainama, terkadang ditulis terpisah, seperti: | أَيْنًا مَا |
| | أَيْنَمَا |
| 4. Likaila, terkadang ditulis terpisah, seperti: | لِكَيْ كَلَّا |
| | لِكَيْلًا |

5. dan pada lafadz-lafadz di bawah ini:

a. Yauma Hum

يَوْمَ هُمْ

b. Famali

فَالِ

c. Walata hina

وَلَاتِ حِينِ

d. Ibnu Umri

ابْنِ اُمِّ

6. Kata yang bisa dibaca dua bunyi

Adalah lafadz-lafadz yang bisa dibaca dengan dua macam bacaan qira'at Mu'tabarrah (bacaan Al-Qur'an yang diperbolehkan). Penulisan disesuaikan dengan salah satu bunyi dari dua bacaan tersebut, misalnya: dengan menghilangkan huruf alif, seperti:

a. Yukhadi'uhum

يُخَادِعُهُمْ

atau

يُخَدِعُهُمْ

b. Wa wa'adna

وَاوَادِنَا

atau

وَوَادِنَا

B. Penyempurnaan Tulisan dan Huruf Mushaf

Selama masa pemerintahan 'Usman, perbedaan dalam cara membaca tampak demikian kentara, dan sesudah bermusyawarah dengan para sahabat akhirnya 'Utsman berhasil menyusun sebuah naskah standar, yang dipersiapkan oleh Hafshah. (Ahmad Von Denffer, 1988: 52)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa mushaf-mushaf yang ditulis pada zaman 'Usman bin Affan r.a, telah menjadi standar untuk penghafalan dan rujukan dalam memperbanyak Al-Qur'an.


Mushaf Usmani tidak memakai tanda baca titik dan syakal, karena semata-mata didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan syakal dengan harkat dan pemberian titik. (Al Qattan, 1994:218) Kondisi mushaf-mushaf tersebut jauh berbeda dengan mushaf yang ada serta beredar sekarang ini. Karena memakai penulisan huruf Kufy yang sangat sederhana sekali, tanpa titik dan syakal serta tanda-tanda baca lainnya.

Untuk orang Arab sendiri pada saat itu (sahabat dan tabi'in), tidak mengalami kesulitan dalam membacanya sebab mereka adalah orang-orang yang fasih dalam bahasa Arab serta kuat hafalannya.

Akan tetapi, setelah agama Islam tersebar keberbagai daerah, kondisi tersebut sulit dipertahankan. Sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian timbullah inisiatif untuk melakukan perbaikan-perbaikan tulisan, guna kemudahan tiap muslim dalam membacanya.

1. Pada permulaan pemerintahan Bani Umayyah (Ziad ibnu Abi Sufyan) meminta Abu Aswad ad-Dualy (wafat tahun 69 H) untuk menciptakan tanda baca. Maka dibuatnya dalam bentuk titik. Di atas huruf berarti tanda fathah, dibawah huruf berarti tanda kasrah dan didepan huruf berarti dhammah. Apabila dituliskan dua

titik, baik didepan, dibawah ataupun diatas huruf berarti tanwin.

2. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (antara tahun 65-86 H), al Hajjaj ibnu Yusuf as Saqafy memerintahkan Nasir ibnu Asim dan Yahya ibnu Ya'mar untuk memberi tanda pada huruf yang serupa bentuknya. Lalu ia membuat tanda dengan titik pula, seperti contoh: satu titik di bawah untuk huruf Ba, dua titik di atas untuk huruf Ta dan tiga titik diatas untuk Sa, misalnya:  .
3. Akhirnya muncullah al Khalil ibnu Ahmad, seorang ahli nahwu yang termashur (wafat tahun 170 H). Ia menciptakan tanda-tanda lain sebagai penyempurnaan, yaitu: huruf alif kecil terletak miring diatas huruf, sebagai tanda fathah. Huruf Ya kecil dibawah huruf terletak miring sebagai tanda kasrah. Huruf Wau kecil terletak di atas huruf, sebagai tanda dhommah. Kepala huruf Ha terletak di atas huruf, sebagai tanda sukun. Kepala huruf 'Ain terletak di bawah huruf, sebagai tanda hamzah. Huruf Wau, Ya, Alif kecil dibelakang huruf, sebagai tanda mad. Titi-titik digambarkan sebagaimana adanya sekarang.
4. Langkah-langkah selanjutnya merupakan perubahan kecil dari yang telah diciptakan oleh al Khalil, yaitu dengan merubah huruf Ya di bawah huruf menjadi garis

pendek. Kemudian baru setelah itu ada usaha pembagian Al-Qur'an pada Juz, Nisf, Rubu, Ruku' serta Waqaf. (H.A. Mustafa, 1994: 99-106)

Apa yang dapat kita lihat, baca dan dengar dari Al-Qur'an mushaf 'Utsmani yang ada sekarang, memang lebih indah dan baik setelah adanya beberapa perbaikan di atas ditambah dengan adanya upaya dari tiap negara Islam untuk mencetak Al-Qur'an dengan ciri tersendiri, tanpa meninggalkan kaidah asli dari Rasm Utsmani.

C. Problema Rasm Utsmani

Setelah kita membicarakan hal-hal tentang Rasm 'Utsmani, yaitu suatu cara atau metodologi penulisan Al-Qur'an yang telah diprakarsai oleh khalifah 'Utsman bin Affan. Dalam hal ini telah timbul suatu problem, diantaranya yaitu:

- a. Kedudukan Rasm 'Utsmani
- b. Perbedaan pendapat tentang status hukumnya
 - a. Kedudukan Rasm 'Utsmani

Para ulama berbeda pendapat tentang, apakah pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf 'Utsmani itu bersifat tauqifi berdasarkan petunjuk dari Nabi Saw. ataukah hanya merupakan hasil ijtihad para sahabat Nabi.

- a. Jumhur ulama berpendapat, bahwa pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf Utsmani adalah bersifat Tauqifi. Adapun alasan yang mereka kemukakan, yaitu:

1. Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani dilakukan oleh para juru tulis wahyu dihadapan Nabi Saw. dan apa yang dilakukan oleh mereka telah ditaqdirkan oleh beliau.
 2. Penulisan Al-Qur'an seperti ini berlanjut pada masa Abu Bakar dan juga pada masa 'Utsman bin Affan, sampai pada masa tabi'in dan tabi' al tabi'in. Dengan demikian penulisan Al-Qur'an menurut Rasm 'Utsmani telah merupakan ijma' para sahabat. Sementara itu, tidak mungkin para sahabat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan Nabi Saw. dengan cara misalnya, menambah atau mengurangi huruf Al-Qur'an tanpa petunjuk beliau.
- b. Sebagian ulama berpendapat, bahwa pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf 'Utsmani hanya merupakan hasil ijtihad para sahabat Nabi, tidak bersifat tauqifi. Hal ini karena tidak ada nash baik berupa ayat Al-Qur'an maupun Al Sunnah yang menunjukkan adanya keharusan menulis Al-Qur'an menurut rasm atau pola tertentu.

Sehubungan dengan ini, Al Qadi Abu Bakar Al Baqilani sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rajab Farjani menyatakan sebagai berikut:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ مِنْ مَن كَانَ يَأْمُرُ بِرُسْمِهِ (القرآن) وَلَمْ يَبَيِّنْ لَهُمْ وَجْهًا
 مَعِينًا، وَلَا نَهَى أَحَدًا عَنْ كِتَابَتِهِ، وَلِذَلِكَ ائْتَلَفَتْ خُطُوطُ الْمُصَاحِفِ،
 فَمِنْهُمْ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ الْكَلِمَةَ عَلَى مَخْرَجِ اللَّفْظِ، وَمِنْهُمْ مَنْ كَانَ
 يَزِيدُ وَيَنْقُصُ لِعِلْمِهِ بِأَنَّ ذَلِكَ إِصْطِلَاحٌ، وَلَا جِلَّ هَذَا جِازًا أَنْ يَكْتُبَ
 الْمُصْحَفَ بِالْخَطِّ وَالْهَجَاءِ الْقَدِيمِينَ، وَجِازًا أَنْ يَكْتُبَ بِالْخُطُوطِ وَالْهَجَاءِ لِلْحَدِيثَةِ

"Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menulis Al-Qur'an, tetapi beliau tidak menunjukkan pola tertentu kepada para sahabat, dan tidak juga melarang menulisnya dengan model tertentu. Karena itu, berbeda model penulisan Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf mereka, ada yang menulis suatu lafad Al-Qur'an sesuai dengan bunyi lafad tersebut, dan ada yang menambah atau menguranginya (huruf-huruf tertentu), karena mereka tahu bahwa hal ini hanya suatu cara. Karena itu, dibolehkan menulis mushaf dengan bentuk huruf serta pola penulisan gaya masa lampau, dan boleh pula menulisnya dengan bentuk huruf serta penulisan gaya masa lampau, dan boleh pula menulisnya dengan bentuk huruf serta pola penulisan menurut gaya baru". (Hasanuddin. AF, 1995: 87)

Dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis cenderung menyimpulkan, bahwa pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf 'Utsmani hanyalah merupakan hasil kesepakatan para sahabat Nabi, dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang Ummi, tidak bisa membaca dan menulis. Dengan demikian, Nabi Saw. tidak mungkin meng-Imla'kan (memberikan petunjuk) kepada juru tulis wahyu dengan pola tertentu mengenai

penulisan Al-Qur'an. Selain itu, kalau memang Nabi Saw. memberikan petunjuk kepada para juru tulis wahyu agar menelusurinya dengan rasm 'Utsmani, tentu terdapat keterangan mengenai hal ini yang diriwayatkan secara mutawatir. Namun nyatanya keterangan mengenai hal ini tidak ada.

2. Seandainya rasm al Mushaf itu bersifat tauqifi berdasarkan petunjuk dari Nabi Saw. kenapa istilah yang digunakan dalam hal ini adalah rasm Utsmani, dan bukan rasm Nabawi?.

b. Landasan Hukumnya

Para ulama berselisih paham tentang status hukum pada pemakaian rasm 'Utsmani sebagai standar untuk menulis Al-Qur'an. Secara garis besar, pendapat tersebut terbagi kepada tiga, yaitu:

1. Sebagian mereka berpendapat bahwa rasm 'Utsmani buat Al-Qur'an ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Al-Qur'an dan harus sungguh-sungguh disucikan.

Mereka mengaitkan rasm 'Utsmani ini kepada Nabi Muhammad, padahal beliau adalah seorang Nabi yang tak kenal baca tulis. Mereka mengatakan Nabi pernah mengatakan kepada Muawiyah seorang petugas pencatat wahyu:

"Ambillah tinta, tulislah huruf-huruf dengan qalam (pena), rentangkan huruf "baa", bedakan huruf "siin" jangan merapatkan lubang huruf "mim", tulis lafad "Allah" yang baik, panjangkan lafad "Ar Rahman" dan tulislah lafadz "Ar Rahim" yang indah. Kemudian letakkan kepalamu pada telinga kiri, ia akan selalu mengingat engkau". (Shalih, 1988: 276)

Ibn Al Mubarak mengutip gurunya Abdul Aziz Ad Dabag, mengatakan bahwa:

مَا لِلْمَحَابَةِ وَلَا لِغَيْرِهِمْ فِي رَسْمِ الْقُرْآنِ وَلَا شَعْرَةٍ وَاحِدَةٍ، وَإِنَّمَا
هُوَ تَوْقِيفٌ مِنَ النَّبِيِّ وَهُوَ الَّذِي أَمَرَهُمْ أَنْ يَكْتُبُوهُ عَلَى الْهَيْئَةِ الْمَعْرُوفَةِ
بِزِيَادَةِ الْأَلِفِ وَنَقْمِهَا نَهَا سِرَارًا لَا تَهْتَدِي إِلَيْهَا الْعُقُولُ ،
وَهُوَ سِرٌّ مِنَ الْأَسْرَارِ خَمَسَ اللَّهُ بِهِ كِتَابَهُ الْعَزِيزُ دُونَ سَائِرِ
الْكِتَابِ السَّمَاوِيَّةِ وَكَأَنَّ نَظْمَ الْقُرْآنِ مُعْجَزٌ فَرَسَمَهُ أَيْضًا
مُعْجَزٌ .

Artinya:

"Para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambutpun dalam penulisan Al-Qur'an, karena penulisan Al-Qur'an adalah tauqifi, ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambah alif atau menguranginya karena ada rahasia-rahasia yang tidak terjangkau oleh akal. Itulah salah satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitabNYa yang mulia, yang tidak dia berikan kepada kitab Samawi lain maka penulisannyapun mu'jizat pula. (Ibn Al Mubarak sebagaimana dikutip oleh Al Qattan, 1973: 147)

2. Banyak ulama berpendapat bahwa rasm 'Utsmani bukanlah tauqifi dari Nabi tapi istilahnya atas persetujuan

'Utsman bin Affan yang kemudian diterima oleh umat Islam sebagai pedoman. Jumhur ulama mengharuskan pemakaiannya dalam penulisan mushaf dan tidak diperbolehkan untuk menyalahinya, seperti yang diucapkan oleh Imam Ahmad: "Diharamkan menyalahi tulisan mushaf 'Utsman pada wau, ya, alif ataupun yang lainnya".

Seperti diriwayatkan Abu 'Amr ad Dani:

رَوَاهُ أَبُو عَمْرٍو الدَّانِي فِي «المقنع» ثُمَّ قَالَ: «وَلَا مَخَالَفَ لَهُ
 مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ»، وَقَالَ فِي مَوْجِيزٍ آخِرٍ: سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْكُرُوفِ
 فِي الْقُرْآنِ مِثْلُ الْوَاوِ وَالْأَلِفِ، أَتَرَى أَنْ تُغَيَّرَ مِنَ الْمُصْحَفِ
 إِذَا وَجِدَ فِيهِ كَذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ أَبُو عَمْرٍو يَعْنِي الْوَاوُ
 وَالْأَلِفُ الْمَزِيدَتَيْنِ فِي الرَّسْمِ الْمَعْدُومَتَيْنِ فِي اللَّفْظِ نَحْوُ «أُولُو»
 وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: «تَحْرِمُ مَخَالَفَةُ خَطِّ مُصْحَفِ عُثْمَانَ فِي وَوَاوِيَاءِ أَوِ الْوَاوِ غَيْرِ ذَلِكَ»

Artinya:

"Diriwayatkan Abu 'Amr ad Dani, kemudian berkata, "Dan tidak ada orang yang menyalahi rasm itu diantara ulama umat Islam". Ditempat lain mengatakan: "Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Qur'an seperti "wawu" dan "Alif", bolehkah mengubah kedua huruf itu dari mushaf apabila di dalam mushaf terdapat hal seperti itu? Malik menjawab: Tidak, "Abu 'Amr mengatakan, yang dimaksud disini adalah wawu dan alif tambahan dalam rasm, tetapi tidak nampak dalam ucapan seperti "ulu". Dan Imam Ahmad berpendapat: "Haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf 'Utsmani dalam hal wawu, ya, alif atau yang lain". (As Suyuti, II, tt; 167)

3. Rasm 'Utsmani adalah istilahy, diperbolehkan untuk menyalahinya karena tidak ada ketentuan khusus dari ayat Al-Qur'an, Hadits, Ijma' ummat dan Qiyas syar'i, bahwa penulisan Al-Qur'an harus mengikuti suatu rasm tertentu. Dan Rasulullah hanya menyuruh untuk menuliskan Al-Qur'an tanpa satu keterangan bagi para penulis wahyu dalam bentuk yang jelas (tertentu) serta tidak melarang orang atas apa yang ditulisnya.

Abu Bakar Al Baqilani mengatakan: "Tak ada yang diwajibkan oleh Allah mengenai (cara atau bentuk) penulisan mushaf. Karena itu para penulis Al-Qur'an dan Mushaf tidak diharuskan menggunakan rasm tertentu yang diwajibkan kepada mereka sehingga tidak boleh cara lain, hal ini mengingat kewajiban semacam ini hanya dapat diketahui melalui pendengaran (dalil sam'iy) dan tauqifi. Dalam nash-nash dan konsep Al-Qur'an tidak dijelaskan bahwa rasm atau penulisan Al-Qur'an itu hanya dibolehkan menurut cara khusus dan batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dalam nash sunnah juga tidak terdapat satu keteranganpun yang mewajibkan dan menunjukkan hal tersebut. Sehingga berbeda-bedalah tulisan mushaf, diantara mereka ada yang menuliskan kata menurut pengucapan lafadz, dan ada pula yang menambah dan mengurangi, karena ia tahu bahwa yang demikian itu hanyalah sebuah cara. Dan orangpun mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu diperbolehkan menuliskannya dengan huruf-huruf kufi dan bentuk tulisan

pertama dan boleh pula menjadikan kata "kalam" dalam bentuk kaf, membengkokkan semua alif dan boleh juga menuliskannya tanpa mengikuti cara ini semua. Juga diperbolehkan menulis mushaf dengan ejaan kuno, dengan tulisan dan ejaan baru, dan dengan tulisan dan ejaan pertengahan. Apabila tulisan-tulisan mushaf dan kebanyakan huruf-hurufnya berbeda dan beragam bentuknya, sedang setiap orang diperbolehkan menuliskan menurut kebiasaannya, menurut apa yang lebih mudah, populer dan utama, tanpa dianggap dosa atau melanggar, maka diketahuilah bahwa mereka tidak diwajibkan menuliskan menurut cara tertentu, seperti dalam qira'at. Hal tersebut karena tulisan-tulisan itu hanyalah tanda-tanda dan rasm yang berfungsi sebagai isyarat, lambang dan rumus. Setiap rasm yang menunjukkan kata dan menemukan cara pembacanya haruslah dibenarkan dan harus dibenarkan pula penulis rasm itu dalam bentuk bagaimanapun juga. Ringkasnya, setiap orang yang mengatakan bahwa manusia harus mengikuti rasm tertentu yang wajib diikuti, ia harus menunjukkan alasan (hujja) atas kebenaran pendapatnya itu. Dan tentu saja ia tidak akan dapat menunjukkannya. (Al Qattan, 1973; 148-149)

Bertitik tolak dari pendapat ini sebagian orang sekarang menyerukan untuk menuliskan Al-Qur'an Karim dengan kaidah-kaidah imla' yang sudah tersiar luas dan

diakui, sehingga akan memudahkan para pembaca yang sedang belajar untuk membacanya. Dan disaat membaca Qur'an ia tidak merasakan adanya perbedaan rasm Qur'an dengan rasm Imla' istilah yang diakui dan dipelajari itu.

Dari ketiga pendapat para ulama tersebut di atas, penulis cenderung menyatakan pendapat sebagai berikut: Al-Qur'an harus ditulis dengan rasm Utsmani yang sudah dikenal dalam penulisan Al-Qur'an. Hal ini mengingat pertimbangan pertimbangan sebagai berikut:

1. Agar umat diseluruh dunia memiliki kitab suci yang seragam dalam pola penulisannya, sesuai dengan pedoman aslinya.
2. Pola penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani, walaupun tidak bersifat tauqifi, minimal telah merupakan ijma' atau kesepakatan para sahabat Nabi. Ijma' sahabat memiliki kekuatan hukum tersendiri yang wajib diakui, termasuk dalam pola penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani (bila dimaksudkan sebagai kitab suci secara utuh)
3. Pola penulisan Al-Qur'an berdasarkan Rasm 'Utsmani boleh dikatakan sebagian besar sesuai dengan kaidah-kaidah rasm imla'i dan hanya sebagian kecil saja yang menyalahi atau berbeda dengan rasm imla'i.